

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan dakwah yang kian hari kian mendapat tantangan yang sangat kompleks, harus dikerjakan dengan kekuatan dan potensi yang memadai. Paling tidak tantangan yang menghadang lajunya perkembangan dakwah islamiyah di Indonesia berbentuk paham-paham keagamaan yang bercorak sekularisme, pluralism, liberalism, dan feminism.

Indonesia sebagai negara yang majmuk dengan berbagai budaya, tradisi dan agama telah menjadikan Indonesia tidak dapat terlepas dari isu pluralisme yang sedang berkembang dewasa ini. Perkembangan isu pluralisme yang begitu pesat ini menjadi tantangan bagi para da'i dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia tanpa harus merendahkan budaya, tradisi maupun agama yang lain di Indonesia.

Dalam usaha menemukan jati dirinya, dalam diri umat Islam Indonesia tumbuh dan berkembang beragam gerakan dakwah dalam bentuk organisasi atau lembaga keislaman seiring semakin bertambahnya kesadaran umat untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Mulai dari organisasi dakwah Islam yang sudah puluhan tahun berdiri dan bersyiar di seluruh penjuru Indonesia hingga organisasi dakwah Islam yang baru-baru lahir. Salah satu gerakan dakwah dalam bentuk organisasi yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK).

LDK sendiri merupakan organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di hampir semua perguruan tinggi meskipun dengan nama yang berbeda. LDK awalnya merupakan perkumpulan mahasiswa muslim yang pada awalnya memusatkan kegiatannya di masjid-masjid pada masa orde baru. Perkumpulan tersebut secara rutin membahas masalah-masalah agama hingga permasalahan yang tengah dihadapi oleh negara.

LDK menjadi lembaga atau organisasi mahasiswa yang mengajukan segala penyelesaian permasalahan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal. Hal tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi LDK ditengah menjamurnya berbagai organisasi yang berdiri. LDK berkembang dalam beragam bentuk kegiatan mahasiswa di kampus. Mulai dari menjadi sayap kegiatan masjid atau mushola di kampus hingga menjadi Unit Kegiatan mahasiswa.

Bahkan LDK menjadi badan atau lembaga semi otonom di bawah BEM Universitas atau ada pula yang masih sebatas kegiatan kampus. Dengan perkembangan yang demikian, maka kegiatan-kegiatan yang bernapaskan Islam pun menemukan tempatnya sendiri di dunia kampus. Dalam hal ini LDK menjadikan kampus sebagai inti dari kekuatannya. Sementara obyeknya adalah seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan kampus.

Dengan kampus dan mahasiswa sebagai pondasinya, LDK menjadi salah satu organisasi yang dapat diandalkan sebagai penyebar dakwah yang cukup efektif. Apalagi jika mengingat peranan keduanya dalam sistem sosial di masyarakat. LDK sendiri menitikberatkan keseluruhan programnya pada aspek

pendidikan. Program pembinaan serta pendalaman keislaman yang dilakukan oleh LDK bahkan menunjukkan adanya penekanan pada aspek tersebut. (<http://www.academicindonesia.com/sejarah-lembaga-dakwah-kampus-ldk/>, diakses tanggal 14 Juni 2017).

Ada beberapa nama LDK yang tersebar di seluruh Indonesia seperti ITB dengan Keluarga Mahasiswa Islma (Gamais), Unpad dengan Dewan Keluarga Masjid Universitas Padjajaran (DKMUP), UPI dengan Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM UPI). Namun ada salah satu LDK yang unik dan memiliki perbedaan dengan LDK pada umumnya, yaitu komunitas *Al-Haq* di Universitas Maranatha Bandung.

Berbeda dengan LDK – LDK yang lain, komunitas *Al-Haq* ini berada di lingkungan yang *plural*, memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda. Universitas Maranatha sendiri memiliki mahasiswa yang mayoritas beragama Nasrani, ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi komunitas *Al-Haq*. Banyak kegiatan *Al-Haq* yang melibatkan mahasiswa non-muslim seperti dialog antar agama, bahkan di bulan Ramadhan sering melaksanakan buka puasa bersama.

*Al-Haq* adalah komunitas muslim yang didirikan pada tahun 1988 oleh para mahasiswa mahasiswi muslim Maranatha yang ingin melangkah bersama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah SWT. *Al-Haq* merupakan suatu wadah yang tetap sebagai sarana untuk mengisi rohani dan menciptakan *ukhuwah islamiyah* antara mahasiswa muslim di Universitas Kristen Maranatha. *Al-Haq* sebagai ujung tombak semua kegiatan islami mahasiswa muslim maranatha

bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas *ukhuwah islamiyah* baik di lingkungan maranatha itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat sekitar *Al-Haq*. Sehingga diharapkan hubungan antar muslim di Maranatha dapat terjalin dengan erat (Hasil Wawancara dengan Agnia Nurhandayani (Ketua) pada Hari, Senin 23 November 2016).

Semenjak didirikan pada tahun 1988, komunitas *Al-Haq* baru diakui keberadaannya pada tahun 2011, melengkapi komunitas keagamaan yang berada di Maranatha, sebelumnya ada komunitas PMK (Kristen), KMB (Budha), KMK (Katolik), dan KMH (Hindu). Komunitas *Al-Haq* berada di bawah naungan Kampus Marantha. Kegiatan komunitas *Al-Haq* berpusat di Masjid At-Taqwa yang tidak jauh dari lingkungan kampus. Mereka bekerja sama dengan pihak DKM untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di Masjid *At-Taqwa* (Hasil Wawancara dengan Agnia (Ketua) pada Hari, Senin 23 November 2016).

Anggota komunitas *Al-Haq* terdiri dari mahasiswa mahasiswi dari berbagai jurusan, namun mayoritas anggotanya berada di Jurusan Ekonomi. Jumlah anggota yang aktif sampai saat ini berjumlah 80 orang. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi dalam beragama sehingga mereka bergabung dengan komunitas *Al-Haq*. Komunitas *Al-Haq* memiliki berbagai macam kegiatan yang rutin dilakukan, diantaranya pertemuan rutin setiap pekan, kegiatan diskusi antara komunitas keagamaan yang berada di Maranatha, kegiatan bagi-bagi tajil, buka bersama, dan saur *on the road* pada bulan Ramadhan, dan penerimaan anggota baru setiap tahunnya (Hasil Wawancara dengan Agnia Nurhandayani (Ketua) pada Hari, Senin 23 November 2016).

Fakta Aktivitas dakwah komunitas *Al-Haq* itulah yang menjadikan sebagai sebuah keunikan dan ciri khas tersendiri dalam dunia dakwah di kampus. Dari pemaparan diatas, penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih jauh tentang keunikan dan ciri khas komunitas *Al-Haq*. Maka, penelitian ini akan dituangkan dalam judul **“Dinamika Dakwah Islam di Kampus Non-Muslim ( Studi Kasus pada Komunitas *Al-Haq* Universitas Kristen Maranatha Bandung )”**

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan sosial budaya di komunitas *Al-Haq* ?
2. Bagaimana bentuk dakwah di komunitas *Al-Haq* ?
3. Bagaimana keunikan dari komunitas *Al-Haq* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana lingkungan sosial budaya di komunitas *Al-Haq*;
- b. Mengetahui bagaimana bentuk dakwah di komunitas *Al-Haq*;
- c. Mengetahui bagaimana keunikan dari komunitas *Al-Haq*.

## 2. Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis; diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan unsur-unsur dakwah, serta ciri khas atau tren dakwah dalam bentuk komunitas keislaman yang berada di lingkungan non-muslim. Baik untuk perbandingan maupun dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis mengenai fenomena dakwah yang berkembang di Indonesia terutama dalam kajian penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Secara praktis: sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas *Al-Haq*. Diharapkan dapat memberikan informasi pemikiran kepada lembaga dakwah juga masyarakat luas dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dakwah Islam. Di samping itu, dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam baik di lokasi yang sama maupun di lokasi berbeda.

### D. Tinjauan Pustaka

Rani S Rusdini. 2010. Peran Pelaksanaan Mentoring Dalam pengembangan Konsep Diri Pada Lembaga Karisma ITB. Penelitian ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa mentoring akan memberikan perubahan ke titik yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mentoring di karisma ITB, dalam mengembangkan konsep diri remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

bersifat deskriptif. Karena tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang analisis mentoring dalam pengembangan konsep diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan mentoring di karisma ITB mempunyai peran positif dalam mengembangkan konsep diri remaja., yaitu remaja menjadi lebih menghargai dirinya, percaya pada dirinya dan mempunyai harapan yang positif pada dirinya. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu, dalam penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif, dan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan bahwa mentoring akan memberikan perubahan ke titik yang lebih baik.

Wini Ruli Andini. 2014. Fenomena Dakwah Komunitas Great Muslimah Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan Komunitas *Great Muslimah* mencakup pada pembenahan pola pikir, materi keimanan, keislaman, dan akhlak yang baik. Untuk metode dakwah yang digunakan dibagi menjadi dua yakni metode kedalam, terhadap para anggota Komunitas *Great Muslimah* dan metode keluar, terhadap muslimah diluar keanggotaan, juga dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah metode Komunitas *Great Muslimah* menggunakan metode *bi al-hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Sedangkan untuk media yang digunakan Komunitas *Great Muslimah* untuk berdakwah terdiri atas; *Fanspage Facebook*, akun *Twitter*, *website* komunitas, radio, televise, koran pagi, buku, lagu dan karya-karya yang dibuat sendiri oleh para muslimah di Komunitas *Great Muslimah* Bandung dalam bentuk program *Great Muslimah Academy*. Penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif. Peneliti



ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena baru dari komunitas *Great Muslimah*

Sandy Gumilar. 2014. Dakwah Komunitas “Heavenholic” Bandung (Studi Deskriptif Metode dan Media Dakwah Komunitas Heavenholic Bandung). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media dan metode dakwah yang dilakukan komunitas *Heavenholic* Bandung ini sangat efektif dan efisien. Dikarenakan dakwah yang dilakukan komunitas ini berbeda dengan dakwah para *da'i* biasanya. Hanya dengan menggunakan dua metode yaitu berdagang dan berdiskusi. Salah satu media dakwah yang digunakan Komunitas *Heavenholic* Bandung adalah membuat beberapa contoh kaos yang bertemakan Islami dan memiliki makna tersendiri. Selain itu komunitas ini pun memanfaatkan media internet untuk mem-*posting* artikel, berita, cerita sejarah Islam, atau mungkin katalog *Islamic merchandise*. Komunitas ini memiliki facebook yang bernama “*Xtraordinary Empower*”. Penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif. Menggunakan pendekatan tentang *fashion* karena metode dakwah komunitas ini dengan cara berdagang kaos islami.

Tabel. 1  
Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Rani S Rusdini	Peran Pelaksanaan Mentoring Dalam pengembangan Konsep Diri Pada Lembaga Karisma ITB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan mentoring di karisma ITB mempunyai peran positif	1. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif 2. Menggunakan pendekatan bahwa mentoring akan memberikan perubahan ke titik



			dalam mengembangkan konsep di era remaja, yaitu remaja menjadi lebih menghargai dirinya, percaya pada dirinya dan mempunyai harapan yang positif pada dirinya	yang lebih baik
2	Wini Ruli Andini	Fenomena Dakwah Komunitas <i>Great Muslimah</i> Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan Komunitas <i>Great Muslimah</i> mencakup pada pembenahan pola pikir, materi keimanan, keislaman, dan akhlak yang baik. Metode yang digunakan <i>bi al-hikmah</i> dan <i>mau'izhah hasanah</i> . Media yang digunakan media social, media cetak dan media elektronik.	1. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif 2. Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena dalam penelitian ini peneliti melihat fenoma baru dari komunitas <i>Great Muslimah</i>
3	Sandy Gumilar	Dakwah Komunitas "Heavenholic" Bandung (Studi Deskriptif Metode	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode yg digunakan	1. Penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif. 2. Menggunakan pendekatan

		dan Media Dakwah Komunitas Heavenholic Bandung).	yaitu berdagang dan berdiskusi, dan salah satu media dakwah yang digunakan adalah kaos yang bertemakan Islami dan memiliki makna tersendiri.	tentang <i>fashion</i> karena metode dakwah komunitas ini dengan cara berdagang kaos islami.
--	--	--	--	--

### E. Kerangka Pemikiran

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain. Kata agama dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab (*al-din*) kata ini berarti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. (Jalaluddin, 1998:12)

Setiap manusia memiliki kesadaran beragamanya sendiri. Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat

pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. (Abdul Aziz Ahyadi, 1995:37)

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk menyintai dan dicintai Tuhan. Di bawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, yaitu:

*Pertama*, menurut Fredrick Hegel bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

*Kedua*, menurut Fredrick Schleimacher bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya. (Jalaludin, 2003:54)

*Ketiga*, menurut W. H. Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpaenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan. (Jalalludin, 2003:62)

Dari pendapat para ahli di atas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniyah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanyapun akan terasa tenang dan damai. Mereka akan menyintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang

yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Faktor dari luar (eksternal) meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang.

Dalam kehidupan manusia, lingkungan keluarga yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab sebelum seseorang mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu menerima norma-norma dan pengalaman-pengalaman dari anggota keluarganya, terutama orang tua yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama.

Menurut Jalaludin perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi secara jelas karena permasalahan yang

menyangkut kejiwaan manusia teramat rumit dan kompleks. Namun melalui fungsi jiwa yang masih sederhana tersebut, proses perilaku beragama terlibat dan terjalin dalam lingkungan keluarga yang sebetulnya masih sederhana tersebut. (Jalaluddin, 2003:204)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua.

Jalaludin mengemukakan bahwa: “pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik”. Karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, sehingga pendidikan agama lebih dititik beratkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama”. (Jalaluddin, 2003:206)

Pada lingkungan ini seseorang akan berhubungan dengan hal-hal yang asing, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya dihadapkan kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut. lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa pubertas, hal ini dilakukan dengan pergaulan teman sebaya.

Untuk memahami sebuah budaya di suatu lingkungan peneliti juga menggunakan teori *etnografi*. Yaitu penelitian yang mencari ciri khas dan keunikan suatu budaya yang berkembang di sebuah lingkungan. ‘*Ethno*’ yang berarti budaya dan ‘*graphy*’ yang berarti deskripsi. Mendeskripsikan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas dan mengonstruksi interaksi sosial di antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Ellingson, 2009; Wimmer & Dominick, 2006).

Etnografi merupakan sinergi dari tiga tradisi teoritis dalam riset kualitatif, yaitu fenomenologi, sosiokultural dan kritis:

Fenomenologi berperan karena para periset saat mengumpulkan data berupaya memadukan pengalaman personal dan interpretasi budaya secara sistematis dan menyeluruh.

Tradisi Sosiokultural terkait karena data yang diriset merupakan hasil pemaknaan dan konstruksi subjek riset. Kemudian, perilaku yang diamati bersifat situasional dan selalu berkembang di dalam kelompok-kelompok sosiokultural. Tradisi ini yang mewarnai teori-teori konstruksi sosial, interaksi simbolik dan dramaturgi.

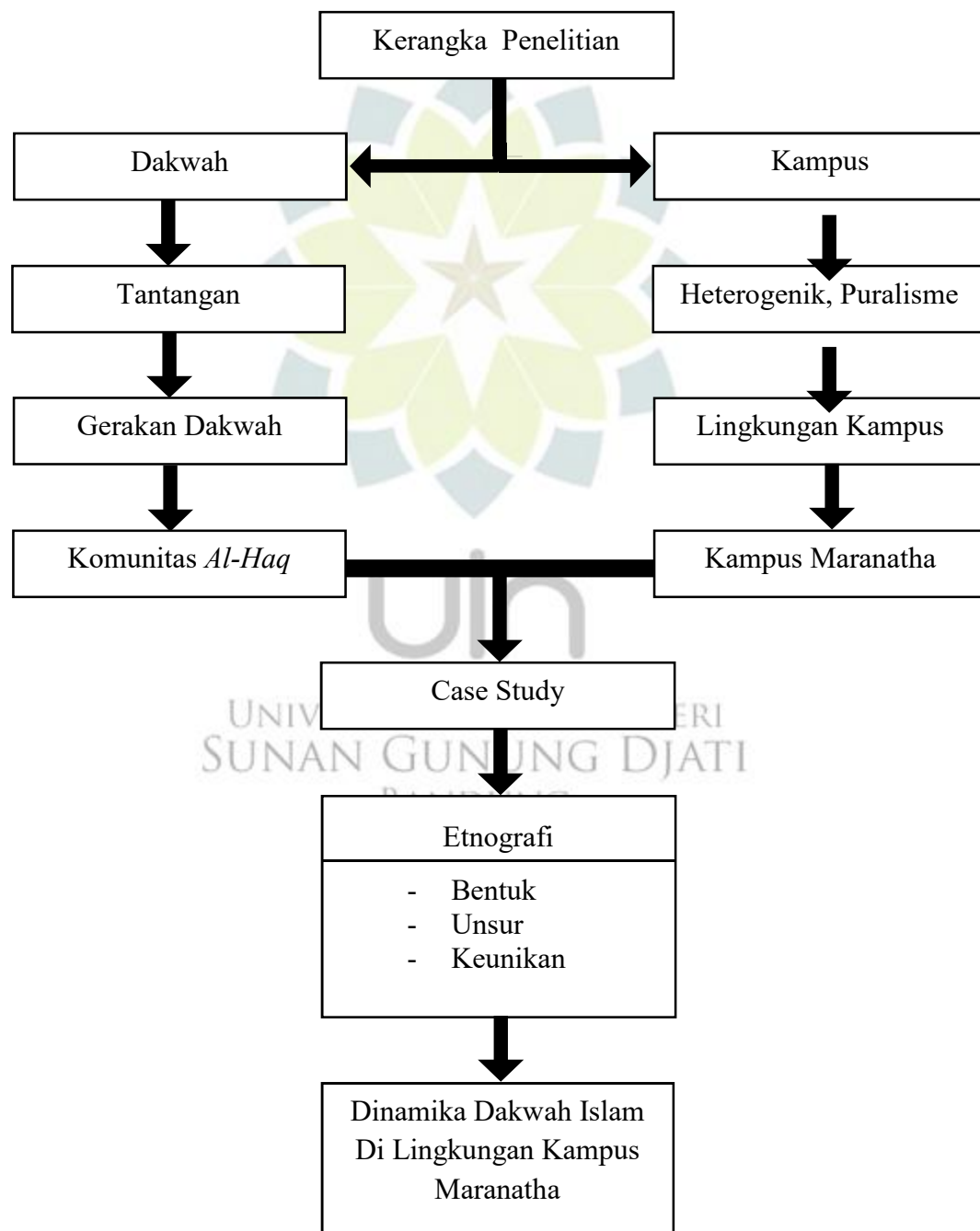
Tradisi kritis “follows closely many of the interest and assumptions of the sociocultural, but it adds an important dimension that moves it from the descriptive to the critical.” (Littlejohn & Foss, 2008:45).

Semua manusia memiliki kesadaran beragama dalam diri masing-masing, sama halnya apa yang ada dalam diri Mahasiswa Muslim Maranatha. mereka



membuat suatu komunitas untuk meningkatkan *ukhuwah islamiyah* mereka yang bernama Komunitas *Al-Haq*. Dan untuk meneliti sebuah keunikan dan ciri khas dari Komunitas *Al-Haq* peneliti menggunakan Teori *Etnografi*

#### F. Kerangka Penelitian



Bagan 1. Kerangka Penelitian  
dibuat oleh Peneliti

## **G. Langkah –Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (*Panduan Penyusunan Skripsi Dakwah dan Komunikasi*, Bandung, 20015:80)

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas *Al-Haq* yang berlokasi di Universitas Kristen Maranatha Jalan Prof. Drg. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Bandung, Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut.

1. Komunitas *Al-Haq* Merupakan Lembaga Dakwah Kampus yang berada di universitas yang mayoritas beragama nasrani, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana dakwah disana;
2. Data yang dibutuhkan tersedia di lokasi ini;
3. Lokasi terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus sesuai dengan yang disampaikan Robert K Yin (2008). Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan

yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Untuk melakukan studi kasus Robert K Yin, Mengajukan kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri memiliki batasan yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternative perspektif (anomaly), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah.

Untuk melakukan studi kasus Robert K Yin, mengajukan kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternative perspektif (anomaly), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah. Keunikan kasus mencakup; ciri khas/hakekat kasus, latar belakang historis, konteks/setting fisik, konteks lain mencakup ekonomi politik hukum dan estetika, kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali, para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

### **3. Pendekatan**

Pendekatan yang peneliti lakukan yaitu pendekatan *etnografi*. '*ethno*' yang berarti budaya dan '*graphy*' yang berarti deskripsi. Mendeskripsikan bagaimana

individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas dan mengonstruksi interaksi sosial di antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Ellingson, 2009; Wimmer & Dominick, 2006).

Menurut Hymes(1974), istilah etnografi komunikasi sendiri menunjukkan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi.. Cakupan kajian tidak dapat dipisah-pisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubung-hubungkannya. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (community), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan.

#### **4. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu jenis data yang bersifat penelitian kasus atau penelitian lapangan. Secara kualitatif jenis data tersebut adalah lingkungan sosial budaya di Universitas Maranatha, bentuk dakwah yang ada di komunitas *Al-Haq*, keunikan komunitas *Al-Haq*.

#### **5. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian yang diperoleh melalui wawancara kepada, ketua, sekretaris, dan beberapa anggota lain dari komunitas *Al-Haq*, dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara atau juga dengan menggunakan *tape recorder* atau dengan kertas yang sudah disiapkan sebelumnya.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dari dokumentasi, arsip, dan dokumen-dokumen lainnya komunitas *Al-Haq*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Mengutip dari buku Panduan Penyusunan Skripsi Dakwah dan Komunikasi bahwa pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri atas 4 jenis: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*). Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik sebagai berikut.

### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan data pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Teknik ini dapat memberikan gambaran kondisi yang memuaskan. Artinya memberikan gambaran menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati situasi alamiah serta kondisi objektif komunitas *Al-Haq*.

### b. Wawancara

Menurut Ridwan “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya” (Ridwan. 2003:56). Penelitian akan mengadakan Tanya jawab terhadap ketua, sekretaris, dan beberapa anggota lain Komunitas *Al-Haq* sebagai pelengkap terhadap data. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur,

artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari informan sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis.

c. Dokumentasi

Seperti yang tertulis di buku Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2015. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain.

## 7. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: (Moleong 2003: 324)

a. Derajat kepercayaan (*Credibility*).

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*Transferability*).

Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang

peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas daripada realibilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

d. Kriteria Kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang, menurut Scriven (1971). Selain itu masih ada unsure kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.



## 8. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yaitu analisi yang dilakukan secara tepat dan mendalam. Hal ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, termasuk melakukan collecting dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan
- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian;
- c. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian;
- d. Menyimpulkan hasil pembahasan dan penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan. (Panduan Penyusunan Skripsi, 2015:89-90).